

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada malaikat Jibril yang kemudian disampaikan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Muhammad SAW yang digunakan sebagai pedoman hidup umat manusia. Di dalamnya terdapat ilmu, hikmah, tarikh perjalanan hidup orang terdahulu, perintah, larangan, dan lain sebagainya. Tidak ada kesia-siaan dalam membaca Al-Qur'an. Setiap huruf yang dibacanya 10 kali dilipatgandakan kebaikan bagi pembacanya (Muhammad Yasir, 2016).

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai risalah hidup umat manusia. Pada masa Rasulullah Muhammad SAW dahulu Al-Qur'an disampaikan secara lisan, sehingga membutuhkan interaksi lebih untuk menjaga keasliannya. Terdapat dua metode yaitu dengan menghafalkannya yaitu mengingat dalam hati dan pikiran, dan menjadikan ayat Al-Qur'an menjadi sebuah tulisan (Abu Zaid, 2005). Dewasa ini manusia melakukan bermacam interaksi dengan Al-Qur'an bukan untuk menjaga keasliannya, namun dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an seperti membacanya, mempelajarinya, menghafalkannya, dan tingkatan tertinggi ialah mengamalkannya.

Interaksi Al-Qur'an dengan menghafal saat ini tengah digencarkan oleh umat muslim. Seluruh umat muslim dari semua golongan usia berbondong-bondong mendapatkan ilmu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak terkecuali para orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren agar anaknya dapat belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dikutip dari kumparan.com, wakil kepala kurikulum Griya Al Qur'an, Ustaz Masruri menyampaikan bahwa

kegiatan menghafal Al-Qur'an saat ini telah bertumbuh dengan cepat bahkan menjadi tren di kalangan masyarakat.

Menghafal Al-Qur'an (*Al-Hifzh*) merupakan kegiatan menjaga, melindungi, memelihara lafadz Allah agar terjaga keasliannya tidak hanya tekstual saja akan tetapi makna dari Al-Qur'an. Bagi penghafalnya merupakan proses dan tugas seumur hidup sehingga diperlukan konsistensi dan keistiqamahan dalam mengulangnya.

Proses menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan sensitifitas indera pendengaran pada individu (Stciyamulyani & Jumini, 2018). Hal ini memudahkan seseorang untuk menerima dan memahami informasi yang didengar. Semakin banyak informasi yang didengar, maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan ini. Kemudian meningkatkan konsentrasi pada suatu kondisi buruk yang dihadapi untuk dicari penyelesaian masalahnya.

Setiap individu memiliki permasalahan dan cara penyelesaian sesuai dengan kemampuan atau kapasitas dirinya (Sya'dullah, 2022). Tidak terkecuali bagi penghafal Al-Qur'an yang tentunya menemui banyak sekali masalah, hambatan, dan gangguan. Menghafal Al-Qur'an bukanlah sebuah hal mudah (Sholihah dkk., 2017). Akan banyak problematika yang muncul dalam perjalanannya, seperti kurangnya motivasi, tantangan dalam memahami makna, gangguan lingkungan, kesehatan fisik dan mental, serta ujian dan godaan berupa aktivitas lain.

Prestasi atau pencapaian individu bukan mutlak dari kecerdasan intelektual. Pentingnya kecerdasan intelektual dalam pencapaian di semua domain profesional sudah mahsyur di masyarakat, tetapi sedikit yang mengetahui tentang faktor yang dapat memprediksi kesuksesan. Banyak sikap, karakter, dan personalitas pada seseorang yang mampu dijadikan prediktor kesuksesan. Diantaranya ialah ketekunan seseorang untuk tetap fokus dalam menghadapi rintangan, hasrat terhadap tujuan yang ingin dicapai, disiplin

dengan mampu mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan diri untuk mencapai yang ingin dituju. Faktor nonkognitif tersebut diistilahkan dengan grit. Grit didefinisikan sebagai ketekunan atau kegigihan dan semangat untuk tujuan jangka panjang (Duckworth dkk., 2007). Grit terdiri dari dua aspek, yaitu *consistency of interest* atau konsistensi terhadap keinginan minat dan *perseverance of effort* atau giat dalam berusaha (Angela Lee & P. D, 2009). Istilah grit ini disampaikan oleh Duckworth dalam presentasi TED (*technology, entertainment, design*) yang berjudul “*The Key to Success? Grit*”. Dalam presentasi tersebut, Duckworth memaparkan hasil penelitiannya di University of Pennsylvania. Duckworth menyampaikan bahwa bakat seseorang justru dapat menjadi kelemahan apabila terlalu fokus kepada bakat tersebut sehingga mengabaikan hal lainnya. Maksudnya ialah apabila seseorang mengabaikan hal-hal yang dianggap remeh seperti fokus tujuan dan usaha dengan selalu berupaya meningkatkan kemampuan diri, maka hal tersebut dapat menjadikan seseorang lalai dalam mencapai kesuksesannya. Orang yang sukses telah melewati banyak kegagalan, namun mereka pantang menyerah dan gigih demi mencapai tujuan mereka.

Penghafal Al-Qur’an yang memiliki grit atau kegigihan yang tinggi diasumsikan akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam targetannya. Seperti pernyataan (Firdausi & Hidayah, 2019) dalam penelitiannya dimana konsisten terhadap pendirian dan pantang menyerah terhadap hal yang mengganggu merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an.

Tidak terkecuali bagi remaja pun mengalami masalah yang terjadi pada pengembangan dirinya (Sya’dullah, 2022). Seperti yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ibnu Abbas Klaten. Terdapat target atau capaian yang harus diselesaikan oleh santrinya dalam setiap tahun. Tiga pilar yang harus dicapai yaitu akademik, tahfidz, dan akhlak yang masing-masing diampu unit berbeda. Unit sekolah sebagai penentu kelulusan bidang

akademik, unit ketahfidzan sebagai penentu kelulusan bidang tahfidz, dan unit kesarifan sebagai penentu kelulusan bidang akhlak. Hal tersebut mengharuskan bagi para santri untuk dapat menyelesaikan banyak tugas dalam satu masa. Melakukan beberapa hal penting dalam satu masa yang bersamaan bukanlah hal yang mudah (Fuadi & Apriliawati, 2022). Keterampilan *problem solving* pada santri serta kegigihan (grit) dalam mengerjakan sesuatu menjadi sebuah faktor keberhasilan santri untuk dapat mengolah waktu, kesempatan, dan emosi mereka.

Santri yang memiliki hambatan dalam menyelesaikan tugas capaian dari sekolah, ketahfidzan, dan kesarifan secara bersamaan, biasanya akan kesulitan dalam mengejar targetan seperti teman lainnya. Terlenu atau abai, kurang motivasi, dan sulit mengatur waktu merupakan beberapa faktor ketertinggalan santri, sehingga mengakibatkan santri terpaksa harus tinggal kelas.

Grit memengaruhi keterampilan memecahkan masalah pada santri, dengan memberikan daya tahan terhadap rintangan dan kegagalan dalam proses menghafal al-Qur'an santri. Grit mampu memfokuskan tujuan jangka panjang sehingga pada memecahkan masalah santri dapat memikirkan solusi yang lebih terfokus dan terencana demi menghindari dampak yang tidak diinginkan. Selain itu, grit juga memungkinkan seseorang untuk memandang kegagalan sebagai peluang meningkatkan diri dibanding sebuah hambatan yang tidak mampu diatasi, sehingga dalam memecahkan masalah santri akan berpikir positif pada permasalahan yang dihadapi dan menjadikan sebuah masalah itu sebagai bahan pembelajaran di kehidupannya.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana grit pada santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten?
2. Bagaimana keterampilan memecahkan masalah pada santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten?
3. Apakah terdapat pengaruh grit terhadap keterampilan memecahkan masalah pada santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten

## C. Tujuan

1. Menganalisis grit pada santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten
2. Menganalisis keterampilan memecahkan masalah pada santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten
3. Menganalisis bagaimana pengaruh antara grit dengan keterampilan memecahkan masalah pada santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori dan ilmu pengetahuan, mengingat belum banyak peneliti yang mengkaji variabel grit dan keterampilan *problem solving* pada penghafal al-Qur'an.

### 2. Manfaat Segi Kebijakan

Harapannya dapat memberikan informasi bagi aktor kebijakan dalam bidang pendidikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas

sistem tahfidz al-Qur'an juga sistem pembelajaran dimana mengupayakan santri untuk menumbuhkan grit dan peningkatan keterampilan memecahkan masalah atau *problem solving* pada peserta didik.

### 3. Manfaat Praktis

Bagi santri, agar memiliki grit dan keterampilan *problem solving* dalam keseharian di pondok pesantren, baik dalam proses menghafal Al-Qur'an, proses pembelajaran di sekolah maupun di asrama.

Bagi pendidik, yang dimaksud ialah pendidik di asrama, sekolah, dan pengampu tahfidz. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan grit dan keterampilan *problem solving* pada santri untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

### 4. Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat terkait dinamisasi ilmu pengetahuan dan sosial, tidak terkecuali pada topik penelitian ini. Kemudian setelah memiliki pemahaman akan hal tersebut, diharapkan dapat menjadi sebuah upaya pencegahan dan penanganan konflik sosial baik yang ada di lembaga pendidikan khususnya maupun di masyarakat umumnya.